

KAJIAN AMIGUITAS TINDAK TUTUR NETIZEN DALAM MERESPON UNGKAPAN “GAK PAPA BUKAN BERARTI BAIK-BAIK SAJA” PADA TIKTOK @fznp_

Amiguity Study of Netizens' Speech in Response to the Phrase "Tak Papa Doesn't Mean Okay" on TikTok @fznp_

Oki Permoni Suci*, M Irfansyah**, Rosmilan Pulungan***

*, **, *** Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah, Medan, Indonesia

Email: okipermonis@gmail.com*, mirfansyah925@gmail.com*, rosmilanpulungan@umnaw.ac.id***

Abstract

The phrase "gak papa doesn't mean okay" is often used which makes it one of the expressive representations of communication. This study aims to understand how netizens respond to the phrase "gak papa doesn't mean okay" contained in @fznp_ TikTok uploads. This phrase describes the dynamics of emotional expression that are not always conveyed explicitly by giving rise to various interpretations that depend on the context and interpersonal experience. This study uses a descriptive qualitative approach with a data analysis method based on pragmatic theory, which includes three main aspects in the form of locution (what is said), illocution (the intention behind the speech), and perlocution (the intention behind the speech). The results showed that most of the comments expressed their feelings of emotional state, interestingly the comments gained a lot of likes, responses and reactions. Netizens as subjects who are active in the digital space by showing a variety of responses ranging from deep empathy, emotional validation, symbolic support to reflective criticism. This study states that social media is not just a space for sharing content, but a contemplative container where simple words can touch the deepest layers of the human experience. TikTok in this context is a forum for emotional communication that shows the complexity of speech and meaning born from ambiguity.

Keyword: Emotional Communication, Pragmatic Analysis, Netizen Response on Social Media

Abstrak

Ungkapan “gak papa bukan berarti baik-baik saja” kerap kali digunakan yang menjadikan salah satu representasi ekspresif komunikasi. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana netizen merespons ungkapan “gak papa bukan berarti baik-baik saja” yang terdapat dalam unggahan TikTok @fznp_. Ungkapan ini menggambarkan dinamika ekspresi emosional yang tidak selalu tersampaikan secara eksplisit dengan memunculkan berbagai interpretasi yang bergantung pada konteks dan pengalaman interpersonal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis data berbasis teori pragmatik, yang mencakup tiga aspek utama berupa lokusi (apa yang dikatakan), ilokusi (maksud di balik ucapan), dan perlokusi (maksud di balik ucapan). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar komentar mengungkapkan curhatan perasaan kondisi emosional mereka, menariknya komentar memperoleh banyak likes, respon dan reaksi. Netizen sebagai subjek yang aktif dalam ruang digital dengan menunjukkan respon yang beragam mulai dari empati mendalam, validasi emosional, dukungan simbolik hingga kritik reflektif. Studi ini mengisyaratkan bahwa media sosial bukan sekedar ruang berbagi konten, melainkan wadah kontemplatif dimana terdapat kata-kata sederhana dapat menyentuh lapisan terdalam pengalaman manusia. TikTok dalam konteks ini menjadi

wadah komunikasi emosional yang memperlihatkan kompleksitas tindak tutur dan makna yang lahir dari ambiguitas.

Kata Kunci: Komunikasi Emosional, Analisis Pragmatik, Respon Netizen di Media Sosial

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari, bahasa memiliki peranan penting dalam berkomunikasi, menyampaikan ide, membangun identitas dan hubungan sosial (Aini, 2019). Seiring berkembangnya zaman bahasa mengalami perubahan besar sejak munculnya media sosial. Media sosial dijadikan wadah tidak hanya hiburan melainkan dapat memberikan informasi, melainkan ruang publik baru dimana terdapat jutaan pengguna yang menyuarakan pendapat, bercanda, berdebat bahkan keluh kesah untuk mengungkapkan emosional yang terpendam. Dalam ruang digital ini, kata-kata tidak hanya diucapkan melainkan diketik, dibaca dan ditanggapi sehingga bisa viral dalam hitungan menit. Salah satu platform media sosial yang paling menonjol diberbagai kalangan dari anak-anak, remaja, dewasa, bahkan lansia adalah TikTok. TikTok dibuat pada tahun 2019 dan menjadi terkenal di tahun 2020 hingga 2021 (Wuwungam et al., 2022). TikTok dengan cepat berubah menjadi ruang komunikasi yang intens dan emosional. Salah satu contoh yang bisa kita lihat dari sebuah ungkapan viral "Gak papa bukan berarti baik-baik saja". Kalimat sederhana yang menyimpan makna dalam, bahkan banyak orang yang merasakan dan menyuarakan pengalaman pernah mengalaminya. Namun mengapa ungkapan "gak papa" ini begitu kuat? Hal ini tidak menutup kemungkinan dibalik kata-kata yang terkesan menyimpan emosi dan menutupi perasaan sebenarnya. Dengahn begitu tidak terkesan merepotkan orang lain, tidak ingin terlihat lemah, atau terlalu sering merasa kecewa. Tapi ketika ditambahkan "bukan berarti baik-baik saja" makin memperkuat ungkapan ini sehingga orang tersebut kerap menutupi perasaan tersebut dibalik senyuman dan kata-kata ringan. Ungkapan ini memang cenderung merujuk pada interpersonal hal ini dipertegas pada video tersebut yang berisi "Gaada yang tau perihai perasaanmu selain dirimu sendiri, jadi gapapa untuk sedih, gapapa untuk kecewa, gapapa untuk nangis, gapapa untuk gak baik-baik saja". Video tersebut memiliki beragam reaksi netizen dikolom komentar bervariasi hanya saja hampir seluruh komentar setuju bahkan menambahkan dengan versinya masing-masing. Fenomena ini menarik untuk dikaji karena bahasa yang digunakan bukanlah bahasa yang lugas dan langsung namun tersirat. Dengan begitu kita tahu apakah mereka benar-benar memahami maksud ungkapan itu atau mereka hanya mencoba merasa dekat pernah mengalami sehingga menggunakan ungkapan yang terkesan tidak sepenuhnya jelas namun mewakili perasaan mereka. Hal ini memicu timbulnya ambiguitas tindak tutur netizen dalam merespon suatu ungkapan yang berisi eksplorasi hubungan antara bahasa, tindak tutur dan respon emosional.

Tindak tutur adalah tindakan yang dilakukan melalui ujaran atau perkataan. Tindak tutur merupakan bagian dari cabang pragmatik yang mempelajari makna dalam berbagai konteks dengan menunjukkan bagaimana seseorang menggunakan bahasa untuk melakukan sesuatu dan bukan hanya sekedar menyampaikan informasi. Keberhasilan sebuah tindak tutur akan tercipta ketika penutur dapat melihat umpan balik terhadap lawan tutur. Sehingga dapat dikatakan kedudukan tindak tutur dalam kajian pragmatic sangatlah penting untuk dianalisis (Rosita et al., 2019). Tindak tutur dapat dikatakan sebagai kesatuan yang fungsional dalam berkomunikasi (Cohen dalam Hornberger dan McKay, 1996). Perlu diketahui dalam kehidupan bermasyarakat sering tidak terbiasa membicarakan luka secara langsung. Sehingga memerlukan strategi dalam berkomunikasi dalam bentuk perlindungan diri menghindari konflik atau tanda solidaritas emosional yang ditutupi dengan kerendahan hati. Maka tidak menutup kemungkinan bahasa dalam berkomunikasi yang digunakan terus berputar-putar. John Searle (Rohmadi, 2017) mengungkapkan tindak tutur memiliki tiga unsur terdiri dari apa Lokusi (apa yang dikatakan penutur), Ilokusi (maksud dan tujuan penutur), dan Perlokusi (dampak kepada orang yang

mendengar atau membaca). Jika penelitian ini diterapkan dalam ungkapan tadi, maka “gak papa” adalah bentuk lokusi kata-kata yang diucapkan. Tapi secara ilokusi, penutur mungkin justru ingin menyampaikan bahwa ia sedang tidak baik-baik saja, hanya saja tidak ingin mengatakan secara langsung. Sementara itu, perlokusinya dalam kolom komentar beragam seperti “kata “iya gapapa” ini udah mewakili beberapa banyak perasaan, berapa banyak pertanyaan juga”, “mau cerita kesiapa pun itu ujung2nya disuruh sabar, emng bener ya “orang enggak bakal ngerti sebelum mereka sendiri yang ngerasain”, dan reaksi pun beragam ada yang merasa relate sehingga menyukai komentar itu, ada yang merasa terpanggil untuk memberikan dukungan, dan ada pula yang hanya membacanya tanpa reaksi. Semua respons ini dapat dilihat secara nyata di kolom komentar TikTok, khususnya di salah satu unggahan akun @fznp_ yang menggunakan ungkapan tersebut pada 25-Juli-2024. Komentar-komentar dari netizen menjadi objek menarik untuk dianalisis.

Penelitian sebelumnya oleh Austin (1962) dan Searle (1979) menjadi fondasi dalam menganalisis tindak tutur, sedangkan kajian kontemporer yang dilakukan Tagg et al (2017) menegaskan pentingnya media sosial dalam membentuk emosional. Peneliti menyortir beberapa komentar-komentar dengan intensitas interaksi yang tinggi sebagai cerminan dinamika sosial digital saat ini, dinamika ujaran ambigu justru memperkuat keterhubungan. Peneliti mencoba memahami bagaimana ambiguitas dalam tindak tutur netizen yang muncul, serta apa yang bisa dipelajari dari cara mereka merespons ungkapan “gak papa bukan berarti baik-baik saja”. Penelitian dapat melihat bahasa bukan sekedar komunikasi dan penyampaian informasi tetapi juga sebagai jendela emosi dan relasi sosial yang terus berubah sehingga minim pemahaman mendalam terutama di era digital saat ini kian tumbuh dan berkembang. Hal ini merupakan strategi komunikasi apakah mereka benar-benar memahami atau mereka hanya mencoba merasa dekat pernah mengalami sehingga menggunakan ungkapan yang terkesan tidak sepenuhnya jelas namun mewakili perasaan mereka. Respon netizen terhadap unggahan @fznp_ menjadi bukti bahwa komunikasi melalui digitalisasi kini menjadi kompleks dan tidak bisa lagi dibaca hanya pesan semata. Karena terdapat dalam memahami yang melibatkan konteks, perasaan, dan maksud-maksud tersembunyi yang hanya bisa dipahami bila kita mau mendekatkan sebagai sesama manusia.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik memilih Kajian Amiguitas Tindak Tutur Netizen Dalam Merespon Ungkapan “Gak Papa Bukan Berarti Baik-Baik Saja” Pada TikTok @fznp_. Namun peneliti memilih beberapa komentar yang memiliki reaksi suka atau setuju dari orang-orang yang menanggapi komenan yang mereka buat. Hal menarik dalam mengkaji ungkapan yang sering diucapkan ini ternyata tanpa kita sadari memiliki dua sisi, dimana satu sisi terdengar biasa aja, tapi disisi lain bisa menjadi kode keras yang penuh makna tersirat. Netizen punya cara unik dan kreatif dalam menangkap, membahas, bahkan membalikkan makna dari ungkapan ini yang sesuai dengan interpersonal mereka, sehingga membuat kajian ini seru buat ditelusuri lebih dalam lagi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi untuk memahami ambiguitas dalam ungkapan “Gak Papa Bukan Berarti Baik-Baik Saja” yang muncul dalam komentar netizen pada unggahan TikTok @fznp_. Tahapan pertama dengan mengidentifikasi terlebih dahulu tiga unsur tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi. Tahapan selanjutnya menyajikan komentar-komentar yang dipilih untuk diidentifikasi unsur-unsur tindak tutur sebagai hasil. Sumber data penelitian ini berasal dari unggahan @fznp_ pada 25-Juli-2024 dengan total likes enam ratus enam puluh delapan ribu seratus (668.100), seribu dua ratus empat belas (1.214) komentar, enam puluh delapan ribu seratus (68.100) ditambahkan ke favorit dan telah dibagikan lebih dari empat puluh satu ribu lima ratus (41.500). Peneliti membatasi ruang lingkup data dengan memilih komentar-komentar yang menurut peneliti sangat menarik untuk diteliti dengan menyortir komentar yang menarik, likes banyak, dan relevan dari 25-Juli-2024 hingga 1-Mei-2025 komentar dengan like diatas seratus (100). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tangkapan layar, yaitu mengidentifikasi dan menganalisis komentar yang terdapat

dalam video tersebut. Sehingga hasil analisis menunjukkan komentar tersebut bukan hanya sekedar respon spontan, melainkan terdapat makna yang tercipta dari ekspresi emosional dalam merefleksikan kondisi psikologis netizen dengan menciptakan budaya tutur baru yang menantang batasan komunikasi konvensional.

PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Lokusi

Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang menyatakan sesuatu dalam arti “perkataan” atau bentuk kalimat yang diucapkan yang mencakup kata-kata dan kalimat yang digunakan dalam komunikasi (Tuti Hidayah, Rochmat Tri Sudrajat, & Dida Firmansyah, 2020). Tidak hanya itu tuturan ini berfungsi atau memiliki makna untuk menyampaikan informasi tertentu dan dapat dipahami (Zaidan Almahdi & Ratna Dewi Kartika sari, 2022).

2. Ilokusi

Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang biasa diidentifikasi sebagai kalimat yang memiliki makna eksplisit. Sehingga dapat didefinisikan tindak tutur untuk mengutarakan dan memberi informasi dengan maksud tertentu (Hakim et al., 2023: 2014). Dengan kata lain tindak tutur tidak memiliki makna sebenarnya melainkan memiliki maksud lain yang sebenarnya ingin disampaikan oleh penutur (Devi & Utomo, 2021).

3. Perlokusi

Tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang berkenaan dengan adanya ucapan orang lain sehubungan dengan sikap dan perilaku non linguistik dari orang lain itu. Tuturan yang diucapkan penutur sering memiliki efek atau dampak tertentu, sehingga mempengaruhi perasaan mitra tutur tersebut (Cahya Fatimah & Purwo Yudi Utomo, 2020).

B. Analisis Tindak Tutur Pada Komentar Netizen

Berikut hasil analisis 5 komentar dengan memiliki like diatas seratus (100) yang ada pada unggahan TikTok @fznp_ Ditemukan tiga unsur tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi.



Gambar 1. Komentar Pada Unggahan TikTok @fznp_

Komentar pada gambar satu ditemukan lokusi komentar @wahyugianti adalah pernyataan yang mengungkapkan “iya gapapa” yang memiliki makna yang luas dan mampu mencakup berbagai macam emosional dan pertanyaan. Ilokusi pada komentar ini adalah tujuan dan maksud dari penulis komentar. Penulis komentar mengakui frasa “iya gapapa” memiliki kekuatan ekspresif yang besar, frasa ini juga mampu mewakili kompleksitas perasaan dan pertanyaan, dan dapat menunjukkan bahwa frasa “iya gapapa” untuk mengungkapkan berbagai pengalaman emosional. Perlokusi adalah dampak dari komentar, kemungkinan para pendengar dan pembaca akan merenungi makna dari frasa “iya gapapa” dalam konteks pribadi, pendengar dan pembaca akan

lebih merasa empati terhadap orang lain yang sedang mengalami kesulitan atau perasaan yang sulit, pendengar dan pembaca yang merasa tidak enak atau mengalami perasaan yang sulit akan merasa divalidasi bahwa perasaan mereka diakui dan dipahami, pendengar dan pembaca akan merasa bahwa mereka tidak sendirian dalam menghadapi pengalaman emosional, dan komentar ini dapat memicu percakapan lebih lanjut tentang makna dan penggunaan frasa “iya gapapa” dalam berbagai konteks.



Gambar 2. Komentar Pada Unggahan TikTok @fznp_

Komentar pada gambar dua ditemukan lokusi komentar @yaya adalah pernyataan “selagi nangis membuatmu merasa lebih baik, gapapa” memiliki maksud bahwa jika menangis memberikan efek positif (merasa lebih baik), maka tidak apa-apa untuk melakukannya. Ilokusi pada komentar ini adalah sebagai bentuk pernyataan untuk meyakinkan bahwa menangis itu boleh-boleh saja jika membawa manfaat dengan tujuan memberikan dukungan terhadap perasaan orang lain yang sedang menangis itu perasaan valid untuk meluapkan rasa sakit apa saja yang kita rasakan dan tidak perlu ditahan, meyakinkan dengan unsur menghibur bahwa menangis itu hal normal dan wajar yang dapat membantu seseorang merasa lebih baik, memberikan pernyataan saran ketika merasa capek dengan keadaan maka menangislah solusinya. Penutur juga menyampaikan empati dan pengertian secara tidak langsung. Perlokusi pada positif komentar ini adalah pembaca dan pendengar yang sedang merasa sedih mungkin merasa lebih baik karena tidak hanya dia saja yang mengalami, namun banyak orang sehingga orang tersebut bisa memahami dan memvalidasi perasaannya, pembaca dan pendengar merasa didukung bahwa menangis hal yang wajar dan tidak perlu merasa malu, pembaca dan pendengar merasa termotivasi untuk mengekspresikan perasaannya, dan pembaca dan pendengar merasa keyakinan yang kuat bahwa menangis adalah cara yang tepat untuk melepaskan emosi. Namun perlokusi negatif yang dapat timbul adalah jika terlalu sering menangis dan hanya mencari dukungan orang lain, hal ini berpotensi membuat seseorang bergantung validasi dari luar, dan bagi beberapa orang yang membaca komentar ini justru bisa memicu kesedihan atau ingatan akan kejadian buruk, terutama jika mereka sedang dalam kondisi yang sangat rapuh secara emosional.



Gambar 3. Komentar Pada Unggahan TikTok @fznp_

Komentar pada gambar tiga ditemukan lokasi pada komentar pertama @rurumie adalah “mau cerita ke siapapun itu ujung2nya disuruh sabar, emng bener ya “orang nggak bakal ngerti sebelum mereka sendiri yang ngerasain. Hal ini mengungkapkan pernyataan tentang pengalaman pribadi dan pengamatan. Ilokusi yang ditemukan adalah komentar ini menyatakan pendapat yang setuju dengan pernyataan dan secara tidak langsung mengkritik kepada orang yang memberikan nasihat “sabar” tanpa memahami perasaan orang lain. Perlokusi yang ditemukan yang bertujuan mencari validasi atau persetujuan dari orang lain yang mungkin mengalami hal serupa, menunjukkan empati kepada orang lain, dan membuka diskusi dan percakapan lebih lanjut tentang pengalaman tersebut. Hal ini dapat kita lihat dengan komentar dibawah membalas dengan ungkapan “kita yang ngedengerin tuh bukany gapeduli tp bingung kata apa yang harus dikeluarin kecuali sabar? Aku jg merasakan tp gamau org yg cerita terlalu larut dlm kesedihan jadi plis ya kamu kalo ga puas atau”. Ini merupakan bentuk lokusi komentar kedua @n dengan maksud mengungkapkan pernyataan mengenai sudut pandang sebagai pendengar cerita orang lain. Ilokusi yang ditemukan adalah ungkapan yang menyatakan sudut pandang yang berbeda, memberikan perspektif tentang kesulitan menjadi pendengar yang peduli dan memberikan saran dengan nada yang lebih halus. Sedangkan perlokusi adalah komentar ini dimana memberikan pemahaman sebagai pendengar yang terkadang sulit untuk memberikan respon yang tepat karena bingung juga harus berbuat apa, menunjukkan respon simpati dan keinginan untuk membantu, tetapi juga menyampaikan batasan mereka sendiri dan mengajak orang lain untuk mempertimbangkan perspektif pendengar.

Kedua komentar ini memiliki keterkaitan yang sangat kuat dimana mereka sering mengalami dan berusaha memahami bagaimana merespons dalam situasi tersebut. Maksud dari kedua komentar ini memberikan pengertian agar menerima dan mengekspresikan perasaan mereka tanpa merasa buruk. Namun dalam komentar pertama terlihat dengan jelas bentuk ungkapan kekecewaan tentang saran yang standar, sedangkan komentar kedua mengungkapkan sudut pandang pendengar dan kesulitan mereka dalam menanggapi di situasi tersebut.



Gambar 4. Komentar Pada Unggahan TikTok @fznp_

Komentar pada gambar empat ditemukan lokusi pada komentar pertama @bela adalah “gppa kok sesekali nangis” dengan maksud ungkapan ini bahwa tidak apa-apa sekali-sekali menangis. Ilokusi pada komentar ini adalah menyatakan penerimaan atau persetujuan terhadap unggahan ini dengan maksud memberikan dukungan pada orang yang merasa sedih. Perlokusi pada komentar ini adalah diharapkan memberikan sedikit penghiburan atau validasi bagi orang yang membaca, menunjukkan bahwa perasaan mereka valid. Lokusi komentar kedua @3012 adalah “kak? Tapi tiap ingat dia pasti nangis mana ingat nya terus’an. Ilokusi pada komentar ini adalah ungkapan yang menyatakan pengalaman dirinya sendiri ketika menangis cara untuk berusaha meluapkan apa yang dirasakan agar merasa lega namun ia malah teringat seseorang yang pernah singgah dihati. sehingga bukannya membuat perasaan membaik justru sebaliknya yang membuat ia kembali mengingat kebersamaan dengan orang tersebut dan selalu mengingat kenangan manis yang sulit terlupakan. Perlokusi pada komentar ini adalah diharapkan dapat menciptakan rasa validasi atau penerimaan diri bagi orang lain yang mungkin merasakan hal yang sama. Lokusi pada komentar ketiga @manusiarandom adalah “lah saya tiap hari mewek” maksudnya ia mengatakan bahwa “loh, saya setiap hari menangis”. Ilokusi pada komentar ini adalah ia mengekspresikan kesedihan atau emosi negatif yang dialami setiap hari sehingga ia menangis tiap hari. Perlokusi pada komentar ini adalah diharapkan agar orang lain merasa tidak sendirian dalam merasakan kepedihan. Lokusi pada komentar keempat @bela adalah “sesekali ya, bukan tiap malam sebelum tidur 😞”. Ilokusi pada komentar ini adalah ungkapan menanggapi dari komentar @manusiarandom agar menangis dilakukan sesekali saja jangan setiap malam. Perlokusi dalam komentar ini adalah memberikan dukungan agar tidak menangis setiap malam, karena mungkin orang yang membaca komentar sebelumnya bisa merasakan sesakit itu yang dirasakan atau bahkan pernah juga merasakannya agar tidak terlarut dalam kesedihan.



Gambar 5. Komentar Pada Unggahan TikTok @fznp_

Komentar pada gambar 5 ditemukan lokusi pada komentar pertama @alice? adalah “aku selalu nyoba ngitiin orang lain, tapi aku suka ngerasa “ga cukup” dingertiin sma yang lain, awalnya kecewa tapi sekarang dah bisa nerima itu”. Ilokusi pada komentar ini adalah ungkapan yang menyatakan pengalaman dan perasaan kecewa dimasa lalu namun dengan memahami segala hal yang terjadi ia bisa menerima seiring berjalannya waktu. Perlokusi pada komentar ini adalah diharapkan pembaca dan pendengar merasakan empati terhadap penulis komentar atau merenungkan pengalaman yang mungkin serupa. Sehingga pembaca dan pendengar memberikan dukungan atau berbagi pengalaman. Lokusi pada komentar kedua @alice? adalah “aku nyoba berdamai sma fakta cuma diri sendiri yang bisa mengerti sepenuhnya, tapi untuk poin nyoba ngertiin orang lain i still do it, aku nglakuin kalo saranku trnyata berguna” dengan maksud memberi pernyataan tentang penerimaan terhadap diri sendiri, upaya memahami orang lain, dan harapan terhadap dampak positif dari saran atau pendapatnya. Ilokusi pada komentar ini adalah mengungkapkan pandangan pribadi dan sikap, mengakui keterbatasan diri dalam pemahaman orang lain secara penuh sambil tetap berusaha mengusahakan keinginan agar saran bermanfaat bagi orang lain. Perlokusi pada komentar ini adalah dapat menginspirasi pembaca untuk lebih menerima diri sendiri dan tetap berusaha memahami orang lain, meminta validasi atas pandangan atau saran berharap pembaca dan pendengar setuju dan memanfaatkan dari apa yang disampaikan, dan mengakibatkan pembaca menghargai upaya penulis dalam membantu memberikan saran. Kedua komentar ini menunjukkan bagaimana seseorang mencoba memahami diri sendiri dan orang lain dengan mengungkap perasaan, pikiran, dan harapan yang sangat manusiawi agar menciptakan empati, refleksi bahkan inspirasi.

HASIL KESIMPULAN

Ungkapan “gak papa bukan berarti baik-baik saja” di TikTok @fznp_ telah menjadi cerminan batin bagi banyak netizen yang diam-diam menyimpan luka, Lelah, dan rasa yang tak tersampaikan. Dapat dilihat pada kolom komentar tindak tutur yang tidak hanya sekedar kata-kata melainkan ungkapan hati yang penuh empati, pengakuan akan kesedihan yang tidak terlihat dan dalam pelukan emosional dalam bentuk kalimat singkat namun bermakna. Netizen saling menjawab komentar dengan bentuk kalimat yang berisi kejujuran yang jarang terlihat di ruang publik, dalam hal ini tidak ada unsur menghakimi tapi justru memberikan pengertian perasaan orang lain yang selama ini mungkin pernah mengalami. Ambigu yang muncul di komentar-komentar yang dapat berarti sedih, kecewa, Lelah bercanda semuanya sekaligus menjadi bukti bahwa bahasa bisa menjadi rumah sementara bagi

mereka yang sedang berjuang. Ruang digital ini yang sering dianggap penuh kepalsuan, justru dalam momen ini berubah menjadi tempat paling manusiawi dimana orang-orang saling memahami tanpa perlu banyak penjelasan. Pada akhirnya kajian ini menunjukkan bahwa dibalik ungkapan “gak papa” manusia tetaplah manusia berusaha menyembunyikan perasaan yang berharap orang lain tidak perlu tau akan hal yang terjadi. Namun masih berharap akan dimengerti, dihargai, tidak merasa sendirian bahwa ungkapan “gak papa” yang sesungguhnya tak pernah benar-benar baik saja.

UCAPAN TERIMA KASIH

Wujud penghargaan terhadap pihak yang terlibat dalam penyusunan *manuscript*, penelitian, dan/atau pengembangan. Pada bagian ini disebutkan siapa yang patut diberikan ucapan terima kasih, baik institusi, pemberi donor dana, atau individu.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, N. (2019). Bahasa Indonesia Sebagai Alat Media Komunikasi Sehari-Hari <https://doi.org/10.31219/osf.io/dazfi>
- Austin, J.L. 1962. How to do things with words. London: Oxford University Press
- Devi, R. P. I., & Utomo, A. P. Y. (2021). Tindak Tutur Ilokusi pada Interaksi Jual Beli di Pasar Tradisional Bandarjo dalam Kajian Pragmatik. *Riksa Bahasa*, 6(2), 185196. Diambil dari <https://doi.org/10.17509/rb.v7i2.24700>
- Cohen, A. D. (dalam Hornberger, N. H., & McKay, S. L., 1996). *Sociolinguistics and language teaching*. Cambridge University Press
- Cahaya Fatimah, A., & Purwo Yudi Utomo, A. (2020). Analisis tindak tutur perlokusi dalam konpers presiden soal COVID-19 pada saluran YouTube CNN Indonesia. *Metamorfosis: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 13(1), 1–10. <https://doi.org/10.55222/metamorfosis.v13i1.298>
- Hidayah, T., Sudrajat, R. T., & Firmansyah, D. (2020). Analisis tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi pada film *Papa Maafin Risa*. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 71–80.
- Hakim, M. F. Al, Ni'mah, M., & Hamdiah, M. (2023). Tindak Tutur Ilokusi dalam Novel Arok Dedes Karya Pramodya Ananta Toer. *ASAS: Jurnal Sastra*, 12(2), 211214. Diambil dari <https://doi.org/10.24114/ajs.v12i2.49187>
- Piccerillo, L., & DiGennaro, S. (2024). *Adolescent Social Media Use and Emotional Intelligence: A Systematic Review*. *Adolescent Research Review*. <https://doi.org/10.1007/s40894-024-00245-z>
- Rosita, F. Y., & Zuhriyah, S. A. (2019). Tindak Tutur Ilokusi dalam Percakapan Santri di Pondok Pesantren Mahasiswa Darussalam Surakarta. *Jurnal Ibriez: Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, 4(1), 71–78. <https://doi.org/10.21154/ibriez.v4i1.64>
- Rohmadi, M. (2017). Pragmatik: Teori dan Analisis. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Searle, J. R. (1979). *Expression and Meaning: Studies in the Theory of Speech Acts*. Cambridge University Press
- Sari, D. T. P., et al. (2024). *Tindak Tutur Bahasa Humor pada Balasan Komentar TikTok*. Bahtera Indonesia. <https://doi.org/10.31943/bi.v9i1.557>
- Wuwungam, K.E., Himpong, M.D., & Lotulung, L.J.H. (2022). Pemanfaatan media sosial tiktok sebagai sarana edukasi bagi mahasiswa. *Acta Diurna Komunikasi*, 4(2), 1-7. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/40129>